

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

PMB Bidan Saumi Fijriyah adalah fasilitas pelayanan kesehatan dengan sistem standardisasi kualitas pelayanan Praktik Mandiri Bidan dengan penekanan pada kegiatan monitoring dan evaluasi serta memberikan perawatan kesehatan kepada ibu hamil, termasuk pemeriksaan kehamilan rutin, pemantauan perkembangan janin, dan memberikan nasihat tentang gaya hidup sehat selama kehamilan. PMB Bidan Saumi Fijriyah juga mendukung proses persalinan, baik di pusat persalinan, atau di rumah pasien. Selain itu, bidan memberikan perawatan pasca melahirkan, seperti pemantauan kesehatan ibu dan bayi, bantuan dalam menyusui, dan memberikan nasihat tentang perawatan bayi baru lahir.

PMB Saumi Fijriyah ini beralamat di Jl. Cungkuk Raya, Cobongan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184. Adapun pelayanan yang tersedia ialah, pemeriksaan ibu hamil, persalinan 24 jam, pelayanan KB, pemeriksaan ibu masa nifas, pelayanan kesehatan reproduksi, perawatan bayi sehat, pijat bayi & anak, pelayanan USG, dan kelas ibu hamil dengan jadwal operasional PMB senin – minggu dimulai dari jam 06:30 – 11:30 WIB dan 15:00 – 20:00 WIB. Sumber daya manusia di PMB Saumi Fijriyah terdiri dari 5 bidan, 1 admin, dan 1 dokter spesialis *obgyn* yang berasal dari luar klinik.

2. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	20	95.2
> 35 Tahun	1	4.8
Total	21	100
Pendidikan		
SMP-SMA	13	61.9
Pendidikan Tinggi	8	38.1
Total	21	100
Pekerjaan		
IRT	13	61.9
Swasta/Wiraswasta	8	38.1
Total	21	100
Sumber Informasi		
Media Sosial	15	71.4
Penyuluhan/Leaflet	5	23.8
Televisi/Radio	1	4.8
Total	21	100

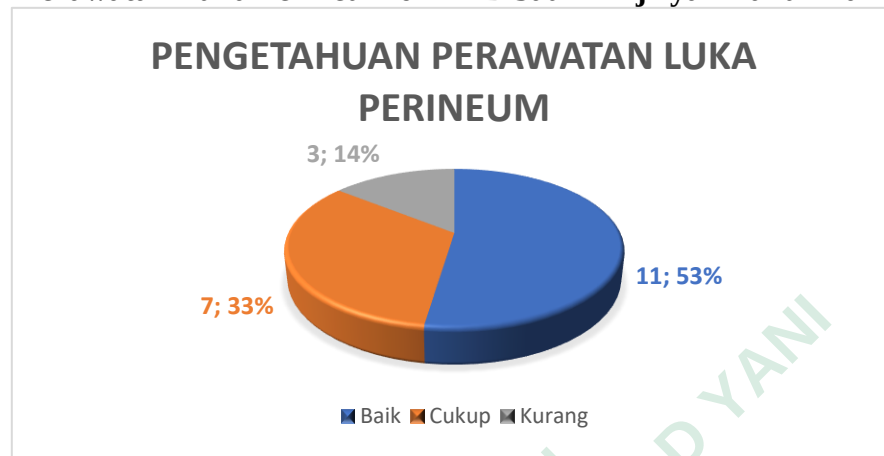
Sumber: *Data Primer, Juni 2024*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah berusia 20-35 tahun sebanyak 20 responden (95,2%). Tingkat pendidikan terbanyak yaitu, SMP-SMA sebanyak 13 responden (61,9%). Mayoritas pekerjaan responden yaitu, Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 13 responden (61,9%). Sumber informasi terbanyak didapatkan dari media sosial sebanyak 15 responden (71,4%).

3. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah

Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024 dikategorikan menjadi tiga, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang yang dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini :

Gambar 4. 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024



Sumber : Data Primer, Juni 2024

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa 21 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang perawatan luka perineum yaitu sebesar 11 responden (52,4%), cukup sebesar 7 responden (33,3%), dan kurang sebesar 3 responden (14,3%).

Tabel 4. 2 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024

Karakteristik Responden	Kategori Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Usia								
20-35 Tahun	11	52.38	7	33.33	2	9.52	20	95.24
> 35 Tahun	0	0.00	0	0.00	1	4.76	1	4.76
Total	11	52.38	7	33.33	3	14.29	21	100.00
Pendidikan								
SMP-SMA	3	14.29	7	33.33	3	14.29	13	61.90
Pendidikan Tinggi	8	38.10	0	0.00	0	0.00	8	38.10
Total	11	52.38	7	33.33	3	14.29	21	100.00
Pekerjaan								
IRT	4	19.05	6	28.57	3	14.29	13	61.90
Swasta/Wiraswasta	7	33.33	1	4.76	0	0.00	8	38.10
Total	11	52.38	7	33.33	3	14.29	21	100.00
Sumber Informasi								
Media Sosial	8	38.10	5	23.81	2	9.52	15	71.43
Penyuluhan/Leaflet	3	14.29	2	9.52	0	0.00	5	23.81
Televisi/Radio	0	0.00	0	0.00	1	4.76	1	4.76
Total	11	52.38	7	33.33	3	14.29	21	100

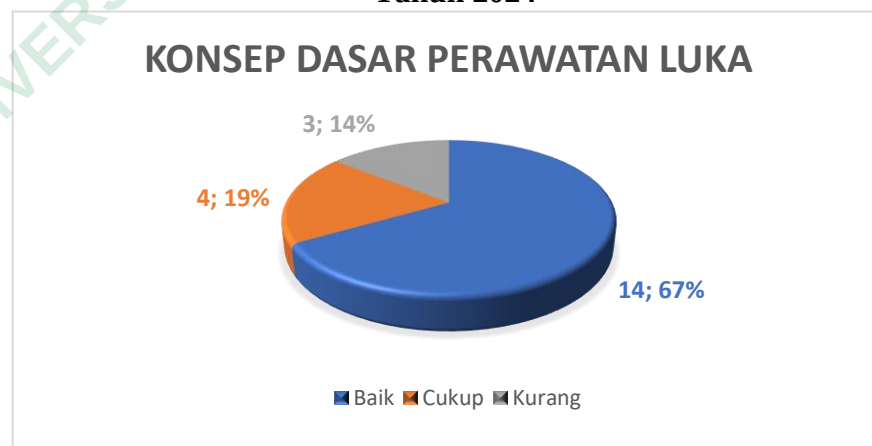
Sumber : Data Primer, Juni 2024

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama yaitu usia, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas berusia 20-35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 11 reponden (52,38%). Kedua, yaitu pendidikan, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas berpendidikan Pendidikan Tinggi yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 reponden (38,10%). Ketiga yaitu pekerjaan, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas mempunyai pekerjaan sebagai swasta yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 7 reponden (33,33%). Keempat yaitu sumber informasi, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas yang mendapatkan informasi dari media sosial yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 reponden (38,10%).

4. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Konsep Dasar Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah

Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024 dikategorikan menjadi tiga, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang yang dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini :

Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Konsep Dasar Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024



Sumber : Data Primer, Juni 2024

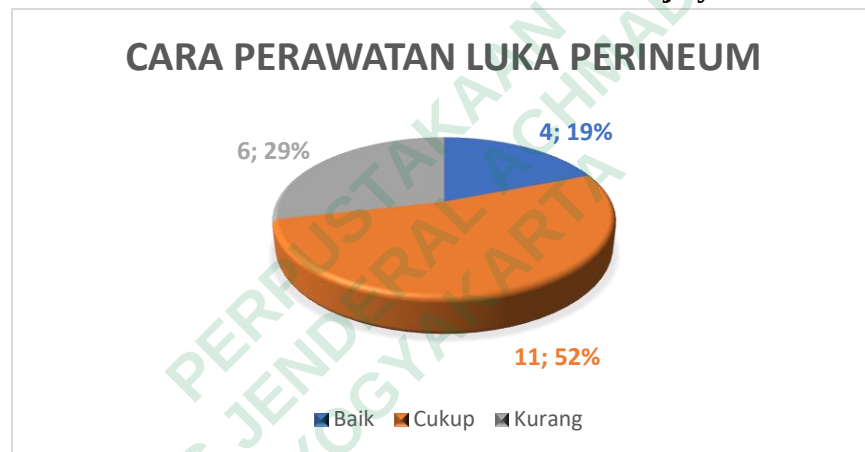
Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa 21 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik

tentang konsep dasar perawatan luka yaitu sebesar 14 responden (66,7%), cukup sebesar 4 responden (19.0%), dan kurang sebesar 3 responden (14.3%).

5. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah

Pengetahuan ibu nifas tentang cara perawatan luka perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024 dikategorikan menjadi tiga, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang yang dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini:

Gambar 4. 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah Tahun 2024



Sumber : *Data Primer, Juni 2024*

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa 21 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara perawatan luka perineum yaitu sebesar 11 responden (52.4%), kurang sebesar 6 responden (28.6%), dan baik sebesar 4 responden (19.0%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di PMB Saumi Fijriyah

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa hasil terbanyak pada ibu nifas berusia 20-35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 11 responden (52,3%), yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 7 responden (33,3%), dan yang memiliki pengetahuan kurang

sebanyak 2 responden (9,5%). Ibu nifas yang berusia >35 tahun memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (4,7%). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun yang berpengetahuan baik didukung oleh seiring bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang didapat akan semakin banyak akan tetapi, setelah melewati usia madya daya tangkap dan daya serap seseorang akan berkurang. Pengetahuan yang baik dapat mendorong ibu untuk menciptakan perilaku yang baik pula, sehingga dengan mengetahui tentang perawatan luka perineum dapat memberikan motivasi kepada ibu untuk senantiasa melakukannya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan luka perineum akan sangat mempengaruhi derajat kesehatan ibu.

Hal ini didukung oleh penelitian Citrawati, et al. (2020) yang menyatakan bahwa usia 21-35 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa yang dapat berpengaruh pada kemampuan fisik dan berfikir seseorang, sehingga dapat lebih mudah menerima dan memahami informasi-informasi yang disampaikan dari sumber apapun menjadi pengetahuan terutama mengenai perawatan luka perineum, dimana proses daya tangkap yang mereka miliki masih tinggi. Usia dewasa ini telah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikis, semakin mampu berfikir rasional, mampu mengendalikan emosi, dan menjadi ibu yang lebih bijaksana. Akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut yakni di atas 35 tahun kemampuan dalam menerima dan mengingat tentang sesuatu akan berkurang, sehingga pengetahuan yang didapatkan juga akan berkurang.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian Kristiningtyas (2022) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin

bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Responden berumur 20-35 tahun termasuk dalam usia reproduksi sehat. Dengan adanya kedewasaan tersebut dapat mempengaruhi dalam mencari informasi mengenai perawatan luka perineum. Namun itu tidak bisa menjadi jaminan karena tidak menutup kemungkinan bahwa kedewasaan seseorang tidak berdasarkan pada umur saja melainkan bisa dari faktor lain seperti lingkungan, pengalaman, dan lain-lain.

Berdasarkan Rukiyah dalam Adinda (2022) penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2020).

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa hasil terbanyak pada ibu nifas berpendidikan Pendidikan Tinggi yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 responden (38,1%). Ibu nifas yang berpendidikan SMP-SMA sebagian besar berpengetahuan cukup sejumlah 7 responden (33,3%), yang berpengetahuan baik sejumlah 3 responden (14,2%), dan yang berpengetahuan kurang sejumlah 3 responden (14,2%).

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung lebih sadar tentang perawatan luka perineum. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran dalam merawat perawatan luka perineum, karena mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang

perawatan luka perineum. Asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi berpengetahuan baik dikarenakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus ditempuh oleh setiap individu, karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan memudahkan seseorang untuk menerima dan menyerap informasi, sehingga pengetahuan responden akan semakin baik. Sebaliknya, jika ibu memiliki latar belakang pendidikan yang rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

Menurut Mubarak (2018) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin mudah untuk memahami informasi dan pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya bila seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat seseorang dalam mengembangkan dan mengubah sikap terhadap penerimaan informasi dan ilmu pengetahuan yang bernilai kebaruan. Namun banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga pendidikan yang tinggi terkadang tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya, salah satunya pekerjaan, dan kesibukan di luar rumah (organisasi).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Pitaloka, et al. (2018) diketahui bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan rendah berasal dari lulusan SD dan SMP yaitu 40,0% responden sedangkan tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA dan Sarjana menunjukkan 18,8% responden. Menjelaskan bahwa ibu yang tingkat pendidikan tinggi atau baik dapat lebih mudah menerima segala informasi.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmatia (2023) mengatakan bahwa pendidikan sangat memengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah

mencerna informasi yang diterima, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akan menghambat sikap seseorang dalam menerima nilai-nilai yang baru.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa hasil terbanyak pada ibu nifas dengan pekerjaan sebagai Swasta/Wiraswasta yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 7 responden (33,3%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 1 responden (4,7%). Ibu nifas dengan pekerjaan sebagai IRT sebagian besar berpengetahuan cukup sejumlah 6 responden (28,5%), yang berpengetahuan baik sejumlah 4 responden (19,5%), dan yang berpengetahuan kurang sejumlah 3 responden (14,2%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan. Menurut Notoatmodjo (2020) pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden yang bekerja sebagai Swasta/Wiraswasta berpengetahuan baik dikarenakan responden yang bekerja akan lebih mudah menerima informasi tentang perawatan luka perineum dikarenakan ibu yang bekerja akan menjumpai banyak relasi teman sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan yang lebih daripada ibu yang tidak bekerja. Sedangkan, responden yang masih kurang dalam merawat luka perineum, seperti responden yang bekerja sebagai IRT mayoritas berpengetahuan kurang, hal ini menunjukkan bahwa responden kurang memahami cara merawat luka perineum yang benar dikarenakan tidak ada waktu dalam merawat luka perineum dengan baik karena kewajiban ibu rumah tangga dalam mengurus pekerjaan rumah.

d. Sumber Informasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa hasil terbanyak pada ibu nifas yang mendapatkan informasi dari Media Sosial yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 responden (38,1%), yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 5 responden (23,8%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 2 responden (9,5%). Ibu nifas yang mendapatkan informasi dari Penyuluhan/Leaflet sebagian besar berpengetahuan baik sejumlah 3 responden (14,2%) dan yang berpengetahuan cukup sejumlah 2 responden (9,5%). Ibu nifas yang mendapatkan informasi dari Televisi/Radio berpengetahuan kurang sejumlah 1 responden (4,7%).

Kemajuan teknologi memberikan sarana sarana baru yang lebih baik untuk mendukung komunikasi dalam kehidupan sosial. Media sosial merupakan alat berbasis internet yang membantu penggunanya dalam berkomunikasi berhubungan dan berkolaborasi secara real time. Media sosial mengubah kebiasaan komunikasi dari bertemu langsung menjadi komunikasi dengan menggunakan aplikasi. Oleh karena itu, media sosial dapat difungsikan sebagai media promosi kesehatan (Rahmatika & Rahman, 2019). Penggunaan media sosial untuk promosi kesehatan sangat penting dilakukan oleh berbagai lembaga yang fokus menangani kesehatan (Vedel, Ramaprasad & Lapointe, 2020). Keunggulan media sosial antara lain dapat memperluas jangkauan penyampaian pesan dengan biaya yang murah (Hall dkk., 2018).

Sosial media dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi distribusi informasi baru kepada penyedia layanan di garis terdepan. Sosial media efektif mempersingkat waktu publikasi untuk penyebaran dan penerapan informasi tersebut. Untuk menghadapi informasi yang berubah secara cepat, sosial media dapat memfasilitasi penyedia layanan agar mendapatkan informasi yang *up to date* dan berbasis bukti (Gottlieb & Dyer, 2020).

Menurut asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden yang mendapatkan informasi dari Media Sosial berpengetahuan baik dikarenakan ibu nifas dengan pengetahuan baik dapat dipengaruhi oleh tingginya kesadaran responden menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang perawatan luka perineum. Hal ini dapat terjadi karena adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut, pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam suatu hal, sehingga terbentuklah arah kepada perilaku tertentu (Azwar, 2014).

2. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang perawatan luka perineum yaitu sebesar 11 responden (52,4%), yang berpengetahuan cukup sebesar 7 responden (33,3%) dan yang berpengetahuan kurang sebesar 3 responden (14,3%).

Hasil analisis karakteristik dengan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum menunjukkan bahwa ibu nifas yang berusia 20-35 tahun mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 11 responden (52,3%), ibu nifas dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (38,1%), ibu nifas yang bekerja swasta/wiraswasta sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (33,3%) dan ibu nifas yang mendapatkan sumber informasi dari Media Sosial sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (38,1%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratih (2020) menunjukkan bahwa 27 orang (54%) ibu nifas yang mempunyai pengetahuan baik terhadap perawatan luka perineum. Berdasarkan hasil penelitian Dwijayanti, et al. (2023) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di RB Amanda

Gamping Sleman”. Hasil dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 39 responden (97.5%), sedangkan pengetahuan cukup tentang perawatan luka perineum yaitu 1 responden (2.5%).

Selain itu, penelitian Devita & Aspera (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Paritas Ibu dengan Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri Ratna Wilis Palembang Tahun 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dari 32 responden, dapat diketahui frekuensi tertinggi yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 responden (81,3%).

Penelitian ini sesuai dengan Walyani (2015) dimana pengetahuan tentang luka perineum merupakan pemahaman ibu untuk merawat luka perineum dengan baik agar tidak terjadi infeksi yaitu dengan cara melakukan kompres es pada daerah luka perineum untuk mengurangi rasa nyeri; memberikan cairan antiseptic seperti *povidone iodine* pada daerah luka perineum; dan melakukan senam kegel. Perawatan luka perineum bisa dilakukan pada saat mandi, saat buang air kecil, dan saat buang air besar. Dengan pengetahuan yang baik ibu dapat melakukan perawatan luka perineum dengan baik. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam perawatan luka perineum, bila seorang ibu yang memiliki luka perineum kurang pengetahuannya tentang perawatan luka perineum maka ibu berisiko mengalami infeksi yang bisa membahayakan dirinya.

Menurut Notoatmodjo (2020) pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan informasi. Dengan bertambahnya umur menimbulkan perubahan pada aspek fisik dan psikologi

(mental), diiringi dengan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan informasi baru. Selain itu lingkungan pekerjaan memberikan pengalaman yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan

Menurut asumsi peneliti, responden yang baik pengetahuannya akan melakukan perawatan luka perineum dengan baik dan benar. Jika perawatan luka perineum tidak dilakukan dengan benar maka luka perineum akan lama terjadi penyembuhan dan dapat menyebabkan infeksi. Aktivitas berat dan berlebih juga merupakan faktor yang mengganggu penyembuhan luka karena dapat menghambat perapatan tepi luka.

Semakin baik tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum akan semakin cepat proses penyembuhan luka perineumnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu yang baik tentunya sudah mengetahui bagaimana cara melakukan perawatan luka perineum agar cepat sembuh. Sedangkan pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang buruk, tentunya belum mengetahui dengan benar cara melakukan perawatan luka perineum yang benar. Kurangnya pengetahuan akan cara perawatan luka perineum akan mengakibatkan terjadi infeksi, komplikasi dan komplikasi ibu postpartum.

3. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Konsep Dasar Perawatan Luka di PMB Saumi Fijriyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang konsep dasar perawatan luka yaitu sebesar 14 responden (66,7%).

Pengetahuan ibu nifas tentang konsep dasar perawatan luka perineum mencakup beberapa aspek penting seperti pengertian, tujuan, faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka, dan tanda-tanda bahaya nifas. Pengetahuan ibu nifas tentang konsep dasar perawatan luka perineum sangat penting untuk memastikan pemulihan yang optimal dan mencegah infeksi dan komplikasi yang dapat terjadi pada masa nifas.

Berdasarkan data primer yang diperoleh mengenai konsep dasar perawatan luka pada point faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka (pernyataan 8, mengkonsumsi ikan dapat memperlama luka kering) bahwa didapati 8 dari 21 responden menjawab soal dengan kurang tepat dan menganggap jika mengonsumsi ikan akan memperlama penyembuhan pada luka perineum. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya edukasi dan komunikasi efektif serta informasi yang benar dari tenaga kesehatan, pengaruh sosial budaya, ataupun pengalaman pribadi yang disalahtafsirkan (Saherna, 2024).

Beberapa budaya mungkin memiliki pantangan makanan tertentu bagi ibu nifas yang baru melahirkan, termasuk menghindari ikan. Mitos dan kepercayaan tradisional yang salah seringkali beredar di masyarakat dan sulit diubah tanpa edukasi yang tepat. Misalnya, keyakinan bahwa makanan tertentu seperti ikan, dapat menyebabkan gatal-gatal pada luka perineum setelah persalinan, sehingga luka akan sulit sembuh karena basah (Hertaty, 2023). Adapun nasihat dan pengalaman dari keluarga, teman, dan komunitas seringkali memiliki pengaruh besar. Jika orang-orang di sekitar mereka percaya bahwa ikan memperlambat penyembuhan luka, ibu nifas mungkin cenderung mengikuti kepercayaan tersebut (Arma, 2020).

Selain itu, pengalaman subjektif yang didapati dari beberapa ibu nifas yang pernah mengalami masalah penyembuhan luka setelah mengonsumsi ikan, sehingga mereka mengaitkan ikan sebagai penyebabnya, meskipun sebenarnya tidak ada hubungan langsung. Pengalaman pribadi ini kemudian menyebar dan mempengaruhi pandangan orang lain (Nuriah Arma, 2020).

Kurangnya akses atau paparan terhadap informasi medis yang benar mengenai nutrisi dan penyembuhan luka juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu sehingga, banyak ibu nifas yang tidak mendapatkan informasi yang cukup dari tenaga kesehatan mengenai manfaat ikan dalam penyembuhan luka mereka. Hal ini disebabkan oleh tenaga kesehatan yang belum memberikan penjelasan yang cukup jelas atau belum mampu mengatasi mitos yang ada dengan informasi berbasis bukti serta ibu nifas

yang mungkin tidak mendapatkan sesi konseling yang memadai mengenai nutrisi dan perawatan luka pasca persalinan (Amelia, 2024).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau *over behavior*. Makin tinggi pengetahuan kesadaran untuk berperan dan memberi dampak positif terhadap kesehatan seseorang (Ratih, 2020). Asumsi peneliti bahwa responden yang berpengetahuan baik tentang konsep dasar perawatan luka perineum cenderung akan melakukan perawatan luka dengan baik dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik. Hal ini dikarenakan ibu yang tingkat pengetahuannya baik lebih memahami dan menerapkan konsep dasar perawatan luka perineum dengan baik sehingga, dapat membantu memastikan proses penyembuhan yang lebih cepat dan mengurangi risiko infeksi. Dukungan dari tenaga medis dan keluarga juga sangat penting dalam proses ini.

4. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Perawatan Luka Perineum di PMB Saumi Fijriyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 ibu nifas di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara perawatan luka perineum yaitu sebesar 11 responden (52,4%).

Pengetahuan ibu nifas cara perawatan luka perineum meliputi beberapa aspek penting seperti langkah-langkah, waktu, dan dampak perawatan luka. Pengetahuan ibu nifas tentang cara perawatan luka perineum sangat penting untuk mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan data primer yang diperoleh mengenai cara perawatan luka perineum pada point waktu perawatan luka perineum (pernyataan 21, pada saat mandi jika pembalut masih belum penuh masih bisa digunakan kembali setelah mandi) didapati bahwa 13 dari 21 responden menjawab soal dengan kurang tepat dan menganggap jika pembalut masih belum penuh masih bisa digunakan kembali setelah mandi. Beberapa faktor yang

menyebabkan hal ini terjadi diantaranya, kurangnya edukasi yang tepat tentang penggunaan pembalut, keterbatasan sumber daya, pengaruh sosial dan budaya, serta kesalahpahaman tentang kebersihan, kesehatan, dan efektivitas penggunaan pembalut.

Kurangnya informasi yang memadai dapat menyebabkan ibu nifas tidak mendapatkan edukasi yang cukup tentang pentingnya mengganti pembalut secara teratur untuk mencegah infeksi dan menjaga kebersihan di area perineum (Iryani, 2023). Informasi yang diterima mungkin kurang jelas atau tidak cukup menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan melakukan penggantian pembalut secara teratur. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai risiko infeksi juga dapat menyebabkan ibu nifas tidak menyadari bahaya penggunaan kembali pembalut yang sudah terkontaminasi oleh darah dan cairan tubuh lainnya (Puspitasari, 2023).

Pemahaman yang salah tentang kebersihan dapat menyebabkan persepsi bahwa mandi sudah cukup untuk membersihkan area perineum sehingga pembalut yang belum penuh dianggap bisa digunakan kembali tanpa risiko. Beberapa ibu nifas mungkin berpendapat bahwa selama pembalut masih dapat menampung lebih banyak cairan, tidak perlu menggantinya. Mereka mungkin menganggap pembalut masih efektif meskipun belum penuh, tanpa menyadari risiko kontaminasi dan potensi infeksi yang mungkin timbul (Nasution, 2021).

Selain itu, keterbatasan ekonomi dapat membuat ibu nifas mengalami kesulitan finansial yang memaksa mereka untuk menghemat penggunaan pembalut. Pembalut merupakan barang sekali pakai yang membutuhkan pengeluaran berulang, sehingga beberapa ibu nifas mungkin merasa perlu menggunakan kembali pembalut yang belum penuh untuk mengurangi biaya (Savita, 2022). Pengaruh sosial dan budaya juga dapat memengaruhi cara ibu nifas merawat luka perineum. Praktik dan kebiasaan tradisional dalam lingkungan mereka bisa mempengaruhi keputusan ibu nifas untuk menggunakan kembali pembalut. Jika di sekitarnya banyak yang mengikuti praktik ini, mereka mungkin akan mengikuti juga. Selain itu, saran dari

keluarga atau teman yang tidak memiliki pengetahuan medis yang memadai juga dapat mempengaruhi cara ibu nifas merawat luka perineum (Hertaty, 2023).

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi praktik penggunaan kembali pembalut yang belum penuh setelah mandi dalam beberapa langkah. Pertama, menyelenggarakan program edukasi menyeluruh bagi ibu nifas tentang pentingnya kebersihan dan perawatan luka perineum (Sukmarani, 2018). Kedua, menyediakan materi edukasi berupa brosur, poster, dan video yang menjelaskan langkah-langkah perawatan luka perineum yang benar yang mudah diakses di klinik, rumah sakit, dan pusat kesehatan masyarakat. Ketiga, menyediakan sesi konseling individual di mana ibu nifas dapat mendapatkan penjelasan langsung tentang perawatan luka perineum dari tenaga kesehatan (Savita, 2022). Keempat, memanfaatkan platform media sosial dan komunitas lokal untuk menyebarkan informasi yang benar dan mengklarifikasi kesalahpahaman, dengan tujuan mencapai lebih banyak ibu nifas dengan pengetahuan yang tepat tentang perawatan luka perineum (Sukmarani, 2018).

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu nifas tentang pentingnya perawatan luka perineum yang benar dan mencegah praktik yang dapat meningkatkan risiko infeksi. Mengetahui cara perawatan luka perineum dengan baik dapat membantu ibu nifas merasa lebih nyaman dan mendukung pemulihan yang cepat dan aman serta mencegah komplikasi yang tidak diinginkan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Gustirini (2018), menunjukkan bahwa ibu post partum mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap perawatan luka perineum yaitu sebanyak 12 responden (40%). Pengetahuan tentang luka perineum merupakan pemahaman ibu untuk merawat luka perineum dengan baik agar tidak terjadi infeksi yaitu dengan cara melakukan kompres es pada daerah luka perineum untuk mengurangi rasa nyeri, memberikan cairan antiseptik seperti *povidone iodine* pada daerah

luka perineum dan melakukan senam kegel. Perawatan luka perineum bisa dilakukan pada saat mandi, saat buang air kecil, dan saat buang air besar (Ratih, 2020).

Dengan pengetahuan cara perawatan luka perineum yang baik ibu dapat melakukan perawatan luka perineum dengan baik. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam perawatan luka perineum, bila seorang ibu yang memiliki pengetahuan luka perineum yang kurang tentang cara perawatan luka perineum maka ibu berisiko mengalami infeksi yang bisa membahayakan dirinya. Responden yang berpengetahuan baik cenderung akan melakukan perawatan luka perineum dengan baik dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik. Hal ini dikarenakan ibu yang tingkat pengetahuannya baik lebih memahami cara dan manfaat perawatan luka perineum, sedangkan ibu yang tingkat pengetahuannya kurang baik cenderung kurang memahami cara dan manfaat perawatan luka perineum (Devita & Aspera, 2019).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan di PMB Saumi Fijriyah tahun 2024, tidak terlepas dari faktor keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan tentang keadaan responden, tidak menjelaskan hubungan sebab akibat.
2. Adanya beberapa responden yang takut berkontribusi dalam penelitian dikarenakan pengalaman menjadi responden sebelumnya sehingga, peneliti dibantu oleh bidan untuk menghubungi dan meyakinkan pasien bahwa penelitian ini hanya mengisi kuesioner saja.